

## **Refleksi Filsafat Sosial Ibnu Sina dalam Pendidikan Holistik untuk Memperkuat Moral Remaja di Indonesia**

**Noneng Siti Nurhasanah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[nonengsitinurhasanah@gmail.com](mailto:nonengsitinurhasanah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the reflection of Ibnu Sina's social philosophy in holistic education to strengthen the morale of adolescents in Indonesia. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. The formal object of this study is Ibn Sina's theory of holistic education, while the material object is a reflection of social philosophy. Holistic education becomes a locus or scope that becomes a container (space) for the discovery of reflection on social philosophy. The rest, the context of this research is to strengthen the morale of adolescents in Indonesia. The results and discussion in this study show that the moral problems of adolescents in Indonesia cannot be ignored, one of the alternative solutions offered is education, especially Ibnu Sina's holistic education which provides an initial foundation in strengthening the morale of adolescents in Indonesia. This study concludes that holistic education can be used as an alternative to strengthen the morale of adolescents in Indonesia. This study recommends to educational institutions and organizations as well as the community to pay more attention to moral problems that occur today, especially the morals of adolescents in Indonesia. Through strong morals, it is hoped that the quality of Indonesian society will increase.

**Keywords:** Adolescent morals; Holistic education; Ibn Sina; Social philosophy

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek

formal penelitian ini adalah teori pendidikan holistik Ibnu Sina, sedangkan objek materialnya adalah refleksi filsafat sosial. Adapun pendidikan holistik menjadi lokus atau lingkup (*scope*) yang menjadi wadah (ruang) ditemukannya refleksi filsafat sosial. Selebihnya, konteks penelitian ini adalah memperkuat moral remaja di Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan moral remaja di Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja, salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah pendidikan, terutama pendidikan holistik Ibnu Sina yang memberikan fondasi awal dalam memperkuat moral remaja di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan holistik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi pendidikan serta masyarakat untuk lebih memperhatikan permasalahan moral yang terjadi saat ini, khususnya moral remaja di Indonesia. Melalui moral yang kuat diharapkan kualitas masyarakat Indonesia semakin meningkat.

**Kata Kunci:** Filsafat sosial; Ibnu Sina; Moral remaja; Pendidikan holistik

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam Islam. Salah satu keutamaan Islam bagi manusia adalah metodenya yang lengkap dan konsisten dalam membentuk pola pikir, melahirkan generasi, memajukan manusia dan budaya, serta menegakkan prinsip-prinsip keluhuran dan peradaban. Sejarah telah menunjukkan bahwa beberapa generasi umat Islam selama berabad-abad selalu berpedoman pada dasar keutamaan mereka, yaitu menerangi jalan dengan cahaya kemuliaan, mengadopsi metode pendidikan Islam dan menapaki jalan Islam dalam membina kemuliaan. Seiring dengan semakin menjauhnya nilai-nilai Islam dari masyarakat Islam, umat menjadi tidak terarah dan tanpa tujuan, apalagi sekarang tantangan untuk membesarkan generasi unggul jauh lebih sulit karena dunia sudah terbuka. Karena pendidikan, baik orang modern maupun orang terpelajar masih berorientasi pada duniawi semata, mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya (Primarni, 2016). Konsep pendidikan komprehensif (holistik) bukanlah hal baru. Di Barat, konsep pendidikan holistik tersebar luas dan berkembang dengan baik, tetapi pendidikan holistik Barat ini mengabaikan penanaman

moral dan spiritual (Primarni, 2016). Oleh karena itu, kita harus mempelajari model pendidikan holistik yang berakar pada pemikiran Islam. Salah satunya adalah Ibnu Sina, yang membuat langkah besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Hasil penelitian terdahulu terkait pemikiran filsafat pendidikan Ibnu Sina telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Rahman, Fathur, & Wahyuningtyas, Adelia (2023), *"Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi,"* Journal on Education. Konsep dan tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digitalisasi sangat berpengaruh bagi kemajuan pendidikan. Seiring dengan berkembangnya teknologi pendidik harus cermat dalam memilih metode pembelajaran serta kurikulum yang diajarkan kepada siswa, agar siswa mempunyai integritas dan kompetensi yang unggul serta karakter yang baik dalam menghadapi era digitalisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh ilmuwan Ibnu Sina bahwa konsep pendidikan harus menekankan pada pendidikan akhlak, dan juga upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah guru harus melakukan metode pengajaran dan kurikulum yang praktis dan juga membagi tingkatan kelas pembelajaran berdasarkan umur dan kemampuan siswa, serta guru harus membiasakan contoh perilaku dan karakter yang baik setiap hari di depan siswa (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas konsep dan tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digitalisasi, sedangkan penelitian sekarang membahas refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat refleksi filsafat

sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



John Dewey (1907) menyebut refleksi sebagai perilaku yang melibatkan pemikiran aktif, terus-menerus, tekun dan pertimbangan cermat atas segala sesuatu yang mungkin benar, atau bentuk mengetahui dengan argumen pendukung yang mengarah pada kesimpulan. Yang berarti bahwa refleksi merupakan sebuah pikiran, gagasan, perspektif atau catatan berdasarkan hasil penalaran yang serius (Ahmad, 2020). Dalam bidang pendidikan, David Boud, Rosemary Keogh dan David Walker (2013) mendefinisikan refleksi sebagai aktivitas intelektual dan afektif di mana individu menelaah pengalamannya untuk mendapatkan pemahaman dan apresiasi baru. Refleksi adalah tanggapan mendalam dan kritis seseorang terhadap pengalamannya sendiri. Melalui proses ini, orang mencoba untuk lebih memahami makna (*significance*) dan konsekuensi dari pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memilih tindakan yang tepat untuk perbaikan diri (Ahmad, 2020). Filsafat sosial berkaitan erat dengan filsafat umum. Penafsiran seorang materialis terhadap alam semesta dapat berimplikasi pada penafsirannya terhadap kehidupan sosial, seperti idealis, dualis, atau spiritualis. Filsafat sosial mempunyai dua fungsi, yaitu: konseptual, yang menjelaskan apa yang sebenarnya (*what the really is*) dan normatif, yang menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*) (Priyanto & Muslim, 2021). Menurut Ibnu Sina, pendidikan hendaknya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi diri seseorang untuk perkembangan seutuhnya, seperti perkembangan fisik, moral, dan intelektual. Selanjutnya, Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan hendaknya bertujuan untuk melatih manusia hidup bersama dalam masyarakat, dengan tujuan bekerja sesuai dengan kemampuan dan minatnya sendiri (Rahman & Wahyuningtyas, 2023). Istilah *holisme* berasal dari kata Yunani *holos*, yang berarti global atau menyeluruh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *holisme* diartikan sebagai cara mendekati suatu fenomena dengan memandang fenomena itu sebagai satu kesatuan yang

utuh. Dari kata *holisme* ini, kata holistik diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh atau komprehensif (Yusuf, 2021). Pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup secara fundamental melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual (Widyastono, 2012). Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman tentang isu-isu global seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, multikulturalisme, agama dan pemanasan global untuk menghasilkan pemahaman dan karakter global yang dapat memberikan solusi bagi masalah kemanusiaan dan perdamaian (Musfah, 2012). Moral merupakan istilah umum, sedangkan akhlak merupakan terminologi Islam, sehingga Syukur menyebut akhlak dengan istilah moral Islam (*Islamic morality*). Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan moral bersumber dari pemikiran manusia dan adat-istiadat. Di sisi lain, disiplin yang mempertimbangkan prinsip baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, disebut filsafat moral, yang disebut Mudhoffir sebagai etika. Dengan kata lain, etika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang nilai (*values*) (Rohman, 2016). Masa remaja adalah usia atau tahapan seorang siswa mencari jati diri yang diwujudkan melalui *self-emulation* atau peniruan. Pergaulan remaja tanpa kepemimpinan (arahan) dan pengawasan perilakunya cenderung menghasilkan pergaulan negatif (Syaparuddin & Elihami, 2019).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori pendidikan holistik Ibnu Sina. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik, khususnya refleksi filsafat sosial Ibnu Sina terkait penguatan moral remaja di Indonesia. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap potensi manusia secara maksimal, yaitu: perkembangan fisik, intelektual dan moral. Selain itu, menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan hendaknya bertujuan menyiapkan seseorang untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kemauan, kecenderungan dan potensinya (Primarni, 2016). Khusus mengenai pendidikan jasmani, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak boleh melupakan perkembangan jasmani dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adat*) (Primarni, 2016). Selain pendidikan jasmani, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya



pendidikan moral dan seni. Apabila seorang anak dapat mengembangkan pertumbuhan jasmani dan kecerdasannya dengan baik melalui pendidikan jasmani, maka diharapkan melalui pendidikan karakter (moral) anak akan terbiasa bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula penguasaan seni yang baik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan analisis dan imajinasi anak (Primarni, 2016). Selain perumusan tujuan pendidikan yang komprehensif. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pelatihan keterampilan. Menurutnya, pendidikan yang berkompeten pada hakikatnya mendorong berkembangnya tenaga profesional yang mampu melakukan pekerjaan dengan baik (Primarni, 2016). Melalui proses pembentukan itu, Ibnu Sina berharap akan lahir manusia-manusia sempurna (*Insan Kamil*). Menurut Ibnu Sina, orang yang sempurna adalah orang yang mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan holistik. Selain mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal dan menyeluruh, ia juga harus mampu membantu masyarakat dalam menunaikan tugasnya sebagai *khalifah* di masyarakat (Primarni, 2016). Suatu kerja ilmiah selalu membutuhkan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan dan objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Teori pendidikan holistik Ibnu Sina, pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan refleksi filsafat sosial menjadi objek materialnya. Adapun pendidikan holistik menjadi lokus atau lingkup (*scope*) yang menjadi wadah (ruang) ditemukannya refleksi filsafat sosial. Selebihnya, konteks penelitian ini adalah memperkuat moral remaja di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi sumber-sumber literatur tentang Ibnu Sina, pendidikan holistik, dan moral remaja. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Realitas Moral Remaja di Indonesia**

Menurut Zuria (2007), moralitas merupakan sesuatu yang membatasi, tidak hanya tampak baik, tetapi mengarahkan tingkah laku dan pikiran ke arah yang baik. Moralitas berawal dari disiplin. Pemahaman moral yang tidak disiplin sama dengan amoralitas. Tentunya untuk membentuk karakter yang baik harus dipersiapkan sejak dini, karena usia dini merupakan usia emas. Pada tahap ini, anak menerima segala sesuatu yang diberikan kepadanya, baik itu dari perkataan, perbuatan orang tuanya maupun orang-orang di sekitarnya (Zeva et al., 2023).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral Pancasila, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Namun seiring berjalannya waktu, terutama dengan adanya perkembangan teknologi, tampaknya hal tersebut telah melemahkan nilai-nilai moral masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja (Zeva et al., 2023).

Seperti yang dijelaskan Santrook (2012), masa remaja juga merupakan masa berpikir kritis. Perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan pemikiran kritis pada masa remaja meliputi: 1) peningkatan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan data, yang memungkinkan data yang diperoleh dapat digunakan untuk keperluan lain; 2) konten pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; 3) peningkatan kemampuan untuk membangun kombinasi pengetahuan baru; dan 4)

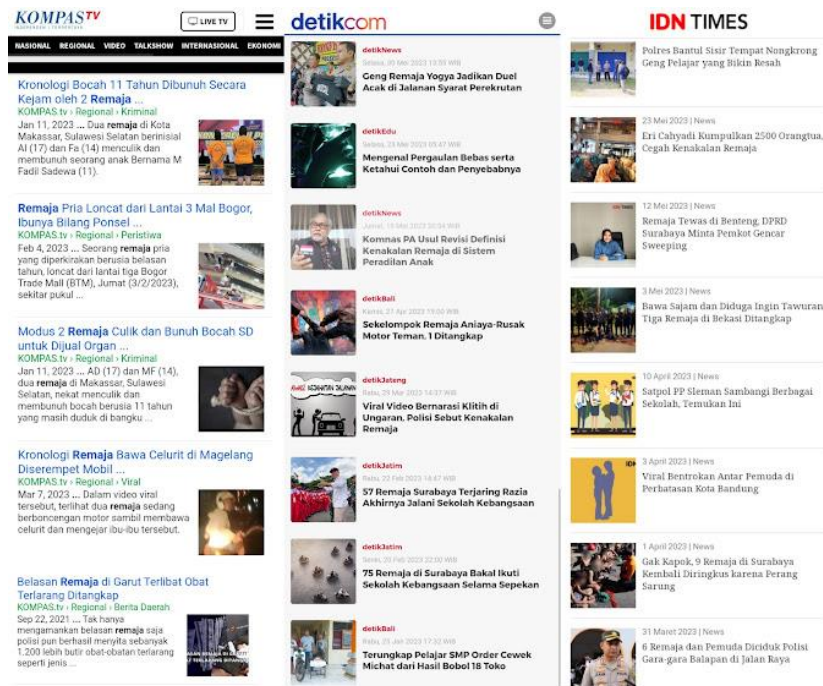
penggunaan strategi atau proses yang lebih luas dan spontan dalam penerapan atau perolehan pengetahuan, seperti perencanaan, pertimbangan alternatif dan kontrol kognitif (Zeva et al., 2023).

Ada sesuatu yang perlu diketahui tentang pengaruh globalisasi terhadap rendahnya moral; *Pertama*, globalisasi modern membawa serta banyak tantangan (dalam bentuk ekonomi, budaya, sosial, politik dan semua hak dan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial). *Kedua*, globalisasi menyebabkan etika, perilaku dan moral bangsa menjadi begitu rendah dan mengabaikan norma-norma sosial yang berlaku, bahkan spiritualitas tidak memiliki nilai agama. *Ketiga*, globalisasi mengubah seluruh pandangan, pemikiran, dan cara berpikir setiap anak remaja (Bayuseto et al., 2023).

Tatanan masyarakat yang rusak, cara hidup dan pandangan hidup yang tidak benar, pendidikan terabaikan, semuanya digantikan mesin, model bangsa ini hilang, peran pendidikan kini menjadi industri yang menguntungkan, semua tugas guru tidak dihargai, guru hanya objek yang abstrak, hanya fokus pada modal, ketimpangan pendidikan yang bermartabat dan kurangnya semangat generasi sekarang untuk kemajuan negaranya semakin terjadi. Krisis moral ini disebabkan adanya media sosial dengan program-program yang sangat rendah kualitasnya seperti program gosip, media *queer* dan media lainnya yang membolehkan pergaulan bebas, seks bebas dianggap asik, minum miras dan narkoba itu indah, perselingkuhan antara pasangan dan perzinahan adalah hal biasa, serta kekerasan dalam rumah tangga (Bayuseto et al., 2023).

Hal ini menimbulkan perilaku buruk di kalangan generasi muda yang bisa kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan kegiatan yang menyimpang dari norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja akibat dari pengabaian sosial (Fradinata et al., 2022).





**Gambar 1. Kenakalan Remaja di Indonesia**

Dari gambar 1 dapat kita lihat bahwa banyak sekali kenakalan remaja di negara kita. Dari perkeltahian hingga pembunuhan, semuanya dilakukan oleh remaja. Sungguh miris, moral generasi muda kita sedang turun. Semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengakuan dari keluarga dan masyarakat sehingga remaja merasa kebutuhan dasarnya akan cinta dan kasih sayang terabaikan. Ketidakpuasan akan kebutuhan cinta ini menjadi dasar dari perbuatan menyimpang para pemuda atau remaja (Fradinata et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan pembinaan moral, khususnya dalam bidang pendidikan. Pembinaan moral remaja bertujuan untuk menyadarkan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, agar mengetahui peran dan tanggung jawabnya, tidak egois, bertindak bijak dan dapat menjadi ujung tombak keberhasilan bangsa dan negara (Al-Farisi & Ritonga, 2023).

## 2. Refleksi Filsafat Sosial Ibnu Sina dalam Pendidikan Holistik

Kata "holistik" pertama kali dikenal dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran, kemudian digunakan secara lebih luas dalam beberapa bidang ilmu lainnya. Kata holistik ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang utuh dan menyatu, tidak terpisah maupun terbagi. Walaupun masing-masing elemen dapat dipisahkan, namun

semuanya tetap terhubung dalam satu kesatuan yang utuh (Primarni, 2016).

Pendidikan holistik seringkali digunakan dalam bentuk pendidikan yang lebih demokratis dan humanis. Robin Ann Martin (2003) juga mencatat bahwa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk pendidikan lain pada tingkat yang paling umum adalah tujuannya, yaitu kepedulian terhadap pembelajaran dari pengalaman. Konsep holistik ini mengacu pada gagasan bahwa tidak semua karakteristik suatu sistem tertentu dalam suatu bidang penelitian dapat ditentukan atau dijelaskan dengan penjumlahan komponen-komponennya, tetapi sistem secara keseluruhan menentukan perilaku bagian-bagiannya. Pola pikir holistik berusaha merangkul dan mengintegrasikan berbagai tingkat makna dan pengalaman daripada mendefinisikan manusia secara sempit (Musfah, 2012).

Model pendidikan holistik menerapkan tiga skema, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Pertama, pengetahuan tentang kebaikan dapat dengan mudah diajarkan, karena merupakan pengetahuan murni yang bersifat kognitif. Kedua, mengetahui dan mencintai kebaikan merupakan penggerak utama orang melakukan kebaikan. Orang berperilaku baik karena dia menyukai perilaku yang baik. Ketiga, melakukan kebaikan menjadi jalan bagi setiap anak untuk mengembangkan karakter yang kuat. Butuh proses yang luar biasa sulit, butuh perjuangan yang tidak mudah, namun ketika seorang anak terbiasa melakukan hal yang baik maka akan tumbuh budaya yang baik pula, setidaknya dia akan malu saat melakukan hal yang buruk (Musfah, 2012).

Konsep pendidikan Ibnu Sina sangat mementingkan pendidikan akhlak, karena di masanya suasana dan kondisi sosial politik benar-benar kacau. Baik secara langsung ataupun tidak, kondisi sosial ini mempengaruhi konsep pendidikannya. Ibnu Sina membagi jenjang pendidikan menjadi dua bagian, yaitu jenjang umum dan khusus. Pada jenjang umum, anak-anak dilatih untuk mempersiapkan tubuh, pikiran, dan jiwa mereka. Pada jenjang ini anak mendapat pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, hal-hal penting tentang agama, dasar-dasar bahasa dan sedikit literatur (sastra). Selanjutnya, pada jenjang khusus, anak-anak dipersiapkan untuk pekerjaan, yaitu mereka dilatih untuk melakukan praktik-praktik yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Dari sini, Ibnu Sina ingin menunjukkan profesi dan bakat yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan anak (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan perkembangan seluruh potensi manusia menuju pemenuhan yang setinggi-tingginya, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan moral. Selain itu, menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan hendaknya mempersiapkan seseorang untuk hidup bermasyarakat melalui pencarian pekerjaan atau kompetensi yang dipilihnya sesuai dengan kemampuan, kemauan, kecenderungan dan potensinya (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga keterampilan yang semuanya bersifat regulasi. Pertama, mengatur arah interaksi kelas. Kedua, memberikan arah yang diinginkan dan menawarkan perbaikan. Ketiga, apresiasi, jika penting dan diperlukan akan mendorong siswa dalam merealisasikan ambisi untuk mencapainya. Tujuannya adalah untuk membentuk dasar interaksi pedagogis (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Pada prinsipnya segala kegiatan yang berlangsung dalam proses pendidikan tidak lepas dari konsep pendidikan itu sendiri. Konsep dan teori merupakan gagasan utama yang menjadi pusat permasalahan, seperti apa yang harus dilakukan dan bagaimana itu bisa diaplikasikan. Oleh karena itu, dalam konteks ilmu pendidikan, Ibnu Sina ditempatkan pada kategori filsuf pendidikan (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Meskipun Ibnu Sina tidak secara langsung mengatakan bahwa dalam pembelajaran harus ada kurikulum, namun bila kita melihat lebih jauh pemikirannya, ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan ketika memberikan materi kepada peserta didik. Pertama, usia peserta didik. Kedua, bakat dan minat peserta didik. Ketiga, kebutuhan peserta didik. Aspek-aspek inilah yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk kurikulum pembelajaran. Selain itu, Ibnu Sina juga memaparkan beberapa pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik berdasarkan tingkat usia. Pertama, usia 3-5 tahun harus diajarkan pendidikan jasmani, akhlak, ketertiban, perkataan, dan keterampilan. Kedua, usia 6-14 tahun harus diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, syariat, dan pendidikan jasmani. Ketiga, usia 14 tahun ke atas, ada banyak pelajaran yang bisa diberikan, namun pelajarannya harus sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu metode talqin untuk pengajaran Al-Qur'an, demonstrasi untuk pengajaran menulis, pembiasaan dan keteladanan untuk pengajaran akhlak, diskusi dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, latihan pelajaran pada tugas pelajaran yang telah diselesaikan, dan tugas sekaligus

memberikan pelajaran untuk melatih siswa (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

### **3. Memperkuat Moral Remaja di Indonesia**

Generasi hari ini adalah hasil dari pendidikan masa lalu. Pendidikan memang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga menjalani kehidupan dengan sifat yang mulia, terutama kepada sesama manusia. Tegasnya, pendidikan selalu ditujukan untuk membentuk manusia yang beradab, kompeten, dan cerdas (Musfah, 2012).

Proses pendidikan harus ditinjau kembali karena dipandang belum mewujudkan generasi yang komprehensif sebagai pemicu kedamaian dan kenyamanan bagi sesama. Pendidikan tidak hanya perlu melakukan inovasi kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan sarana dan prasarana, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana informasi disampaikan, apa budaya sekolah dan perguruan tinggi, dan bagaimana lembaga pendidikan dikelola. Penting juga untuk menanyakan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan (Musfah, 2012).

Karakter atau akhlak mulia, menurut Ibnu Sina, mencakup dimensi yang sangat luas, termasuk melalui aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut menjadi salah satu perwujudan karakter pribadi yang berakhlak mulia melalui aspek sosial, spiritual dan personal. Jika beberapa pandangan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan saling dikaitkan akan terlihat bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan hierarkis dan struktural tentang tujuan pendidikan. Ia memiliki pendapat tentang suatu tujuan yang bersifat universal. Ia juga memiliki pendapat tentang tujuan kurikulum dan tujuan operasional. Selain itu, tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampaknya didasarkan pada pendapatnya tentang insan kamil (manusia sempurna). Ibnu Sina ingin agar manusia mewujudkan seluruh potensi dirinya secara seimbang dan holistik, mengarahkan tujuan pendidikan universal kepada pendidikan manusia yang sempurna (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Komponen utama untuk merealisasikan karakter peserta didik adalah peran guru. Tanpa guru, belajar tidak akan sempurna. Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina yang diambil oleh Abuddin Nata antara lain berkisar pada guru yang baik. Dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang berkualitas adalah yang cerdas, religius, tahu bagaimana membangkitkan akhlak, mampu mendidik anak, berpenampilan tenang, menahan diri dari mengolok-olok muridnya dan bermain di depan mereka,

tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan ceria. Ibnu Sina kemudian menambahkan bahwa dalam mengajar, siswa harus memiliki karakter yang cerdas, tekun, sabar dan teliti, serta dapat mengantarkan siswa pada kebijaksanaan, tepat waktu, dan mau hidup berdampingan dengan anak. Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk populer di kalangan murid-muridnya dan menjadi simbol (teladan), Ibnu Sina membutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan logika tinggi, akhlak mulia dan pesona (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Sebagaimana disimpulkan Abuddin Nata, Ibnu Sina tampaknya tidak berkenan dengan penerapan hukuman. Ini karena sikapnya yang menghargai harkat dan martabat manusia. Namun, Ibnu Sina tetap mengizinkan hukuman jika ditegakkan dan dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, dalam kesimpulan Ali al-Jumbulat, Ibnu Sina mengatakan bahwa dalam menghukum anak didik sebaiknya terlebih dahulu memberikan peringatan dan ancaman, tidak menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan kebijaksanaan terhadap anak, baru kemudian diberi dorongan serta bujukan, terkadang langsung dengan muka masam atau memuji untuk memaksa anak berbuat baik (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan holistik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan moral remaja di Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja, salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah pendidikan, terutama pendidikan holistik Ibnu Sina yang memberikan fondasi awal dalam memperkuat moral remaja di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan lebih serius dalam kajian tentang refleksi filsafat sosial Ibnu Sina dalam pendidikan holistik untuk memperkuat moral remaja di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris yang lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi pendidikan serta masyarakat untuk lebih memperhatikan permasalahan moral yang terjadi



saat ini, khususnya moral remaja di Indonesia. Melalui moral yang kuat diharapkan kualitas masyarakat Indonesia semakin meningkat.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- Al-Farisi, M. R. I. M., & Ritonga, M. (2023). Gejala Pergaulan Pemuda Ditinjau Sesuai Nilai dan Moral Yang Berlaku di Masyarakat Bulit Penyandaan, Desa Mandala Mekar, Kabupateh Bandung, Jawa Barat. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2065–2072.
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fradinata, S. A., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Penerapan Terapi Realita untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 431–437.  
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.90>
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Prenada Media.
- Parluhutan, A. (2020). Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pionir*, 6(2).
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10484–10488.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,



18(4), 467–476.

Yusuf, M. (2021). *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*.

Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1–6.